Journal of Hadith Studies
https://jurnal.asilha.com - Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia
ISSN: 2598-4802 (e); 2598-4810 (p)

Vol. 8 Nomor 1 (Januari-Juni 2025); hlm. 20-35; doi: 10.32506/johs.v8i1-02

Menembus Batas Teks: Analisis Psikososial Terhadap Narasi Hadis Tentang Transgender

Zahrotul Izzah[1*]
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: zahrotulizzah21@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 19-4-2025; **published:** 30-6-2025

Abstract

The study of transgender in Islam still leaves an academic gap, especially in looking at hadith texts in a contextual and interdisciplinary way. The dominant approach so far tends to be textual and normative, so it has not been able to fully answer the complexity of the social reality faced by transgender individuals. This study aims to explore the representation of transgender individuals in the Prophet's hadith through three main terms, namely *mukhannath*, *mutarajjilah*, and *khunthā'*, using a social psychology approach. The method used is a library research that analyzes primary hadith books and social psychology literature to understand the relationship between hadith texts and the formation of gender identity in society. The results of the study show that hadiths about transgender have a complexity of meaning that cannot be simplified in the dichotomy of halal-haram or curse-not curse alone. The curse in the hadith is directed at *mukhannath* and *mutarajjilah,* who deliberately imitate the opposite sex. At the same time, *khunthā',* who experiences ambiguous biological conditions, is not included in the object of cursing. The social psychology approach asserts that social stereotypes and internal processes of individuals from childhood often influence transgender behavior. In addition to the element of prohibition, the hadith also shows the existence of social protection for transgender people as creatures created by Allah SWT. This finding emphasizes the importance of contextual and cross-disciplinary reading of hadith so that religious interpretations can be more humane, solutive, and relevant to contemporary social reality.

Keywords: hadith; contextualization of text; social psychology; transgender.

Kajian mengenai transgender dalam Islam masih menyisakan ruang akademik, terutama dalam melihat teks hadis secara kontekstual. Pendekatan yang dominan selama ini cenderung tekstual dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas realitas sosial yang dihadapi individu transgender. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi transgender dalam hadis Nabi melalui tiga istilah utama, yaitu *mukhannath*, *mutarajjilah*, dan

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike BY-NC-SA: This work is licensed under a Contemporary Quran Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) which permits non-comercial use. If you remix, transform, or build upon the material, you must contributions under the same license as the original.

khunthā', dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menganalisis kitab-kitab hadis primer serta literatur psikologi sosial untuk memahami hubungan antara teks hadis dan pembentukan identitas gender dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis mengenai transgender menyimpan kompleksitas makna yang tidak bisa disederhanakan dalam dikotomi halal-haram atau laknat-tidak laknat semata. Laknat dalam hadis ditujukan kepada *mukhannath* dan *mutarajjilah* yang secara sengaja meniru lawan jenis, sementara *khunthā'* yang mengalami kondisi biologis ambigu tidak termasuk dalam objek pelaknatan. Pendekatan psikologi sosial menegaskan bahwa perilaku transgender sering kali dipengaruhi oleh stereotipe sosial dan proses internal individu sejak masa kanak-kanak. Selain unsur larangan, hadis juga menunjukkan adanya perlindungan sosial terhadap transgender sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Temuan ini menegaskan pentingnya pembacaan hadis yang kontekstual dan lintas-disiplin agar interpretasi keagamaan dapat lebih manusiawi, solutif, dan relevan dengan realitas sosial kontemporer.

Kata kunci: hadis; kontekstualisasi teks; psikologi sosial; transgender.

Pendahuluan

Pembahasan mengenai transgender dalam Islam kerap menghadirkan perdebatan karena istilah ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun memiliki padanan dalam hadis, seperti *mukhannas*, *mutarajjilah*, dan *khunthā'*. Meskipun begitu, teks hadis masih membedakan antara ketiganya dalam konsekuensi hukum, di mana *mukhannas* dan *mutarajjilah*, berkonsekuensi pada pelaknatan, sedangkan tidak dengan *khunthā'* (Musdah Mulia, 2015). Hal ini kemungkinan disebabkan karena hadis membedakan antara perilaku yang dilakukan secara sengaja: *mukhannas* dan *mutarajjilah* (At-Tirmizi, 2014) dan kondisi biologis yang bersifat bawaan - *khunthā'*- (Al-Dārimī, 2000). Namun, dalam praktik sosial, masyarakat sering kali tidak dapat membedakan ketiganya, sehingga kelompok transgender secara umum mendapat perlakuan yang sama dan cenderung diskriminatif (Saputra et al., 2024). Kondisi ini muncul karena pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual, tanpa mempertimbangkan aspek psikologis dan kondisi internal individu yang turut memengaruhi ekspresi gender mereka (Musdah Mulia, 2015).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pemahaman keagamaan perlu dikembangkan secara lebih komprehensif, terutama dengan mempertimbangkan dinamika psikososial yang melingkupi individu transgender. Dalam konteks inilah, pendekatan interdisipliner menjadi penting untuk merefleksikan kembali makna hadis dalam ranah sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi transgender dalam hadis Nabi Muhammad saw. melalui tiga istilah kunci: *mukhannas*, *mutarajjilah*, dan *khunthā'*, serta menganalisis konteks psikososial yang melatarbelakangi pelaknatan atau penerimaan terhadap ketiganya. Beberapa kajian seperti yang dilakukan oleh Kugle (Kugle 2010) menunjukkan bahwa pemaknaan hadis sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarkal yang mendikotomikan gender secara biner, sehingga penelitian ini berupaya untuk menggali

makna hadis secara lebih kontekstual guna memahami bagaimana lingkungan sosial membentuk stereotipe gender dan bagaimana stereotipe tersebut memengaruhi perlakuan terhadap individu transgender.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa teks hadis tidak serta-merta memberikan penilaian moral tunggal terhadap fenomena transgender, melainkan menyisipkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat pada zamannya, dan karena itu membutuhkan pendekatan interpretatif lintas-disiplin. Hadis-hadis yang memuat pelaknatan terhadap *mukhannas* dan *mutarajjilah* sejatinya lebih berkaitan dengan penyimpangan dari norma sosial dan bukan semata-mata karena identitas gender. Sedangkan *khunthā'* tidak dikenai laknat karena kondisi tersebut bukan hasil konstruksi sosial ataupun niat individu. Dengan demikian, pembacaan hadis mengenai transgender semestinya juga mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial, agar tidak terjebak dalam penafsiran yang semata-mata tekstual dan diskriminatif.

Untuk menjawab pertanyaan dan kegelisahan di atas, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, dengan meminjam paradigma teori psikologi sosial yang berfokus untuk memahami perilaku individu secara mendalam, yang terbentuk melalui interaksi antara pengaruh lingkungan eksternal dan proses internal dalam diri individu itu sendiri (Saleh, 2018). Dalam konteks penelitian ini, teori psikologi sosial berfungsi untuk menafsirkan bagaimana lingkungan sosial membentuk cara pandang terhadap istilah *mukhannas*, *mutarajjilah*, dan *khunthā'* dalam hadis, serta bagaimana konstruk sosial ini memengaruhi pelabelan dan penerimaan terhadap individu transgender. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) atau literer, yang menjadikan dokumen-dokumen sebagai sumber data penelitian (Sutrisno Hadi, 1984). Sumber data sendiri dalam penelitian dibagai menjadi dua sumber data; dumber data primer sebagai sumber data utama yang diambil dari kitab-kitab hadis induk, terutama *kutub at-tis'ah*. Sedangkan sumber data sekunder, sebagai data pendukung didaptkan dari buku-buku dan jurnal yang dapat mendukung pembahasan. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Transgender dalam Hadis

Transgender pada hadis dapat ditelusuri dengan tiga term yang memiliki arti transgender dalam bahasa Arab, yaitu: *pertama, mukhannath* merupakan bentuk *maf'ūl* dari *fi'l khannatha – yukhannithu – takhnīthan* (خَنَّثَ - يُخَنِّثُ - تَخْنِيثًا). Term ini dalam bahasa Arab memiliki arti *takasur* (kelembutan atau kehalusan dalam gerak dan sikap) dan *tasannā* (membengkok dari keadaan asal atau keluar dari sifat alami laki-laki).; seorang laki-laki yang mengimitasi perempuan dalam kelembutan dan kehalusan ucapan serta tingkah lakunya (Makluf, 2007). *Mukhannath* yang berarti "kewanita-wanitaan" termasuk bagian dari transgender yang secara fisik laki-laki tulen. Namun, dalam tingkah laku, gerak-gerik, suara dan cara bicaranya menyerupai perempuan (Gibtiah, 2016).

Kedua, *mutarajjilah*. Lafal ini berasal dari kata dasar *mutarajjil* yang merupakan bentuk *fa'il* (pelaku) dari kata kerja *tarajjala-yatarajjalu-tarajjulan (*تَرَجَّلَ - يَتَرَجَّلُ – تَرَجُّلاً) yang berarti turun, mendarat, menuju ke bawah. Kata تَرَجَّلَت المَرْأَة berarti seorang perempuan yang menjadi seperti laki-laki (Ali & Muhdlor, 2003). Istilah *mutarajjilah* adalah kebalikan dari *mukhannath* yaitu wanita yang berpenampilan dan berperilaku seperti lelaki (tomboi), padahal dalam dirinya terdapat tanda-tanda kewanitaan secara jelas. Seperti memiliki payudara, rahim dan mengalami menstruasi (Ardiansyah, 2013). Wanita *mutarajjilah* ingin menjadi seperti laki-laki dan berusaha untuk meniru laki-laki dari segi perilaku, cara berpakaian, gaya berjalan dan yang lainnya.

Sedangkan lafal *Khunthā* berwazan *fu'la*, berasal dari lafal الخَنْثُ yang secara bahasa berarti lemah atau pecah (Rahman, 1981). Lafal *Khunthā* memiliki bentuk jamak حنائي dan خِنَاث yang berarti seseorang yang memiliki alat kelamin pria dan wanita secara bersama-sama (Makluf, 2007). *Khunthā* dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak dapat dipastikan jenis kelaminnya—apakah laki-laki atau perempuan—karena memiliki kedua organ kelamin sekaligus atau tidak memiliki organ kelamin sama sekali, tergolong dalam kondisi kelamin ganda atau tidak jelas secara biologis. Penamaan *Khunthā* juga didasarkan kepada langgam suara mereka dan juga gaya berjalan mereka (Nadia, 2005). Dalam masyarakat Indonesia, ketiga istilah tentang transgender tersebut dijadikan satu dengan sebutan "wadam (hawa-adam)" atau "waria (wanita-pria)".

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kata *mukhannath* (مخنث) ditemukan dalam 32 hadis di 8 kitab hadis, yaitu: 6 hadis dalam Sahih Bukhari, 2 hadis dalam Sahih Muslim, 4 hadis dalam Sunan Abu Dawud, 2 hadis dalam Sunan at-Tirmizi, 4 hadis dalam Sunan Ibnu Majah, 12 hadis dalam Musnad Ahmad, 1 hadis dalam Muwata` Malik, dan 1 hadis dalam Sunan al-Darimi. Adapun matan hadis tersebut meliputi: 15 hadis tentang larangan *mukhannath* memasuki rumah, 12 hadis tentang laknat kepada *mukhannath*, 2 hadis tentang larangan menuduh atau memanggil seseorang sebagai *mukhannath*, 1 hadis tentang larangan membunuh *mukhannath,* 1 hadis tentang larangan *mukhannath* menjadi imam salat, dan 1 hadis tentang perilaku *mukhannath.*

Kata *mutarajjilah* (مترجلة) ditemukan dalam 16 hadis di 6 kitab, yaitu: 2 hadis dalam Sahih Bukahri, 1 hadis dalam Sunan at-Tirmizi, 1 hadis dalam Sunan Abu Dawud, 1 hadis dalam Sunan an-Nasa'i, 10 hadis dalam musnad Ahmad, dan 1 hadis dalam Sunan ad-Darimi. Adapun matan-matan hadis tersebut meliputi: 14 hadis tentang laknat terhadap *mutarajjilah* dan 2 hadis tentang ancaman terhadap *mutarajjilah*. Sedangkan lafal *khunthā* (خنثى) hanya ditemukan dalam 1 hadis tentang kewarisannya dalam Sunan ad-Darimi.

Adapun lafal hadis yang berisi laknat kepada *mukhannath* dan *mutarajjilah* sebagai berikut:

"حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ وَأَيُّوبُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَنَّثِينَ مِنْ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنْ النِّسَاءِ". (At-Tirmizi, 2014)

"Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali Al Khallal telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir dan Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki."" (HR. Tirmizi No. 2709)

Penelitian menunjukkan bahwa banyak hadis-hadis yang melaknat perilaku *mukhannath* dan *mutarajjilah*. Ada pula hadis tentang larangan seorang seorang *Mukhannath* memasuki rumah Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

"وحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخَنَّثٌ فَكَانُوا يَعُدُّونَهُ مِنْ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ قَالَ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَهُوَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ وَهُوَ يَنْعَتُ امْرَأَةً قَالَ إِذَا أَقْبَلَتْ أَقْبَلَتْ بِأَرْبَعٍ وَإِذَا أَدْبَرَتْ أَدْبَرَتْ بِثَمَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَرَى هَذَا يَعْرِفُ مَا هَاهُنَا لَا يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُنَّ قَالَتْ فَحَجَبُوهُ."

"Dan telah menceritakan kepada kami 'Abad bin Humaid: Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razaq dari Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Urwah dari 'Aisyah ia berkata: "Seorang banci masuk ke tempat para isteri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu mereka menganggapnya seperti orang yang tidak mempunyai birahi terhadap perempuan. kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang, dan si Banci itu sedang berada di antara mereka. Dia menggambarkan perempuan yang katanya: 'Wanita bila menghadap, dia menghadap dengan empat anggota tubuhnya, dan bila membelakang, dia membelakang dengan delapan anggota tubuhnya.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Perhatikanlah, bukankah dia mengerti apa yang ada di sini? Karena itu janganlah kalian izinkan masuk ke rumah kalian.' Kata 'Aisyah: 'Sejak itu rumah kami tertutup bagi si banci.'" (HR. Muslim No. 4049) (Al-Naisābūrī, 1955).

Dalam hadis-hadis yang telah di sebutkan di atas, terdapat dua istilah tentang transgender, yaitu *Mukhannath* dan *mutarajjilah*. Ibnu Hajar dalam kitab *Fatḥ al-Bārī* memberikan penjelasan hadis *S}ahih Bukhari* no. 4834 bahwa yang dimaksud dengan *Mukhannath* ialah seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dalam segi gerak-gerik, cara berbicara dan yang lainnya. Jika pada asal mula penciptaannya sudah seperti itu, maka hal tersebut tidak tercela dan ia memiliki tanggung jawab untuk menghilangkannya. Namun, jika perilaku menyerupai perempuan ini dengan unsur kesengajaan, maka ia tercela, baik dia melakukan kemaksiatan ataupun tidak (Al-'Asqalānī, 2005).

Dalam hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 654 yang menyebutkan bahwa seorang *mukhannath* dilarang untuk menjadi imam salat, Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan *mukhannath* dengan dua bentuk: a) dengan huruf nun yang berharakat *kasrah* (مُخَنِّث) yang berarti seseorang yang merusak, membengkok, dan meniru perempuan; b) dengan huruf nun yang berharakat *fathah* (مُخَنَّث) yang berarti seseorang yang (dengan sengaja) mendatangi perilaku yang menyerupai perempuan. Perilaku yang sengaja meniru perempuan, digolongkan sebagai perbuatan bid'ah yang yang buruk/tercela (Al-'Asqalānī, 2005).

Dalam kitab *'Aunul Ma'būd Sharh Sunan Abu Dawūd*, yang dimaksud dengan *mukhannath* ialah seseorang yang melembutkan ucapannya, gaya berjalannya meliuk-liuk seperti cara berjalannya perempuan. Terdapat kemungkinan bahwa itu telah menjadi karakternya atau mungkin juga tindakan amoralitas. Jika seseorang telah memiliki karakter seperti itu, biasanya seseorang tersebut tidak memiliki hasrat kepada perempuan (Abadi, 2005).

Al-Mubarokfuri dalam kitab *Tuḥfatul Aḥwadi bisyarhi Jami' at-Tirmiẓī* menjelaskan bahwa *Mukhannath* adalah laki-laki yang meniru wanita dalam penampilan, pakaian, pewarnaan, suara, gambar, ucapan, dan semua gerakan dan keheningan dari perempuan, perbuatan ini diharamkan karena mengubah ciptaan Allah Swt. Al-Mubarokfuri dalam kitab tersebut mengutip pendapat Imam Nawawi yang berpendapat bahwa *Mukhannath* dibagi menjadi dua bentuk: *pertama*, orang yang sejak lahir dengan kondisi *Mukhannath* dan dirinya secara tidak sengaja berperilaku seperti perilaku para wanita. *Mukhannath* semacam ini tidak tercela dan dimaafkan karena bukan suatu unsur kesengajaan dan usaha darinya; *kedua*, seseorang yang secara sengaja berusaha meniru perilaku wanita, gerakan-gerakannya, diamnya dan pakaiannya.

Imam Syaukani dalam kitab *Nail al-Auṭār Sharḥ Muntaqa al-Akhbār* menjelaskan bahwa *mukhannath* adalah laki-laki yang perkataannya lembek dan jalannya gontai berlagak semacam perempuan. Hal itu bisa jadi dikarenakan memang karakter dan sifatnya yang seperti itu dan dapat pula karena dibuat-buat akibat kefasikannya. Laki-laki yang sejatinya memiliki karakter seperti itu umumnya tidak ada tendensi (kehendak) pada perempuan. Oleh sebab itu, istri Nabi saw. berdasarkan hadis yang disebutkan sebelumnya menyangka orang itu selaku laki-laki yang tidak ada ketertarikan dan kecenderungan pada perempuan, sehingga pada masa itu mereka tidak membatasi interaksi terhadapnya (al-Syaukani, 2006).

Sedangkan makna dari kata *mutarajjilah* sendiri dalam kitab *Ḥāshiyah al-Sindīy 'ala Sunan an-Nasā`i* dan *Tuḥfah al-Aḥwadi bisharḥi Jāmi' al-Tirmiẓī* dijelaskan bahwa *mutarajjilah* ialah seorang perempuan yang meniru laki-laki dari segi pakaian, penampilan, gaya berjalan, meninggikan suara dan penampilannya. Dan hal ini dilaknat. Namun, jika menirunya dalam hal pengetahuan dan pemikiran, maka hal itu termasuk ke dalam perbuatan terpuji. Secara sederhana, *mutarajjilah* oleh beberapa ulama didefinisikan sebagai seorang perempuan yang menyerupai laki-laki.

Pada umumnya, pengidentifikasian masyarakat telah terbentuk mengenai karakteristik laki-laki dan perempuan dari segi tingkah laku, gaya bicara, dan

penampilannya. Laki-laki diidentikkan bersifat maskulin dan perempuan diidentikkan bersifat feminin. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *mutarajjilah* yaitu kebalikan dari *Mukhannath*, perempuan yang meniru laki-laki dari karakteristik yang hanya dimiliki oleh laki-laki dan ia menginginkan untuk hidup sebagai seorang laki-laki.

Kondisi *mukhannath* dan *mutarajjilah* yang secara tidak sengaja menyerupai lawan jenisnya dapat terjadi karena faktor biologis yang terdapat di dalam dirinya, terutama ketika masa prenatal. Baik itu susunan kromosom maupun hormon yang telah ada sebelum dia dilahirkan yang dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini tentu tidak sama dengan *Mukhannath* dan *mutarajjilah* yang secara sengaja ingin hidup dan mengubah dirinya menjadi jenis kelamin dan gender lain dikarenakan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Bentuk *mukhannath* dan *mutarajjilah* yang kedua inilah yang diberikan pelaknatan oleh hadis (Al-Mubārakfūrī, n.d.).

Dari penjelasan di atas, *mukhannath* dan *mutarajjilah* adalah seorang laki-laki atau perempuan yang dengan sengaja menyerupai jenis kelamin lain, baik itu tingkah lakunya, sifatnya, pakaiannya, maupun kebiasaannya. Perilaku penyerupaan ini bukan karakter aslinya dan sengaja dibuat-buat untuk memenuhi keinginannya menjadi lawan jenis. Penyerupaan disebabkan faktor di dalam (kejiwaan) dan di luar dirinya (lingkungan sosial). Fenomena ini mengacu pada individu yang memiliki identitas gender berbeda dari identitas gender yang umumnya sesuai dengan jenis kelamin biologis saat lahir. Mereka mengekspresikan identitas tersebut melalui penyerupaan terhadap lawan jenis secara konsisten, dengan tujuan membentuk gender sosial yang berbeda melalui perubahan habitus dan ekspresi gender dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hadis yang menyebutkan lafal *khunthā* dalam matannya sebagai berikut:

"حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ شِبَاكٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلِيٍّ فِي الْخُنْثَى قَالَ: يُوَرَّثُ مِنْ قِبَلِ مَبَالِهِ."

> "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Mughirah, dari Syibak, dari Asy-Syaʿbi, dari ʿAlī (raḍiyallāhu ʿanhu) tentang *khunthā*. Ia berkata: *"Ia diberi warisan berdasarkan tempat keluarnya air kencing."."* (HR. al-Darimi No. 2408)

Hadis di atas menyebutkan tentang kewarisan seorang *khunthā*. Dimana penetapan dan pembagian warisan bagi seorang *Khunthā* didasarkan pada tempat keluarnya air kencing. Jika air kencing melewati zakar terlebih dahulu daripada farji, maka ia dianggap sebagai laki-laki dan jika air kencing melewati farji terlebih dahulu daripada zakar, maka ia dianggap sebagai perempuan (Rahman, 1981). Adapun warisan yang diberikan sesuai dengan bagian yang telah ditentukan untuk laki-laki atau perempuan.

Khunthā (*interseks*) merupakan kondisi biologis di mana seseorang dilahirkan dengan karakteristik seksual atau anatomi reproduksi yang tidak dapat diidentifikasi secara tegas sebagai laki-laki maupun perempuan. Keadaan ini dapat disebabkan oleh kelainan pada kromosom, gonad (kelenjar kelamin), atau struktur genital yang tidak

berkembang secara tipikal (Yarhouse, 2015). Kondisi interseks ini menyebabkan sulitnya melakukan identifikasi jenis kelamin anak saat lahir dengan hanya melihat alat kelamin luar anak tersebut. Penentuan jenis kelamin bagi *khunthā* sering ditentukan oleh dokter atau orang tua dengan berkonsultasi dengan tim medis (Yarhouse, 2015) karena kondisi interseksisme melibatkan campuran masalah fisiologis dan psikologis yang cukup kompleks (Feldman, 2012).

Waria (*Khunthā*) berada di posisi antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh ketidakjelasan jenis kelamin yang dimilikinya. Seorang *Khunthā* dapat memiliki dua alat kelamin (alat kelamin laki-laki dan perempuan) sekaligus bahkan tidak memiliki alat kelamin sama sekali (aseksual). Kondisi seperti ini telah terjadi sejak ia berada di dalam kandungan dan dapat dianggap bahwa ini adalah kondisi bawaan dimana perkembangan kromosom, gonad, atau anatomi seks tidak khas. Di dalam hadis yang telah diteliti, tidak ada pelaknatan yang ditujukan kepada *Khunthā*. Pelaknatan yang ada dalam hadis hanya ditujukan kepada *mukhannath* dan *mutarajjilah* yang dengan secara sengaja menyerupai lawan jenisnya.

Analisis Hadis-Hadis Transgender dalam Psikologi Sosial

Hadis-hadis yang menyebutkan term-term tentang transgender dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi sosial. Analisis ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. *Laknat dan Ancaman Terhadap Transgender*

   Dalam penelitian hadis yang telah dilakukan, mayoritas hadis transgender berisi tentang pelaknatan dan ancaman oleh Nabi Muhammad saw. terhadap *mukhannath* dan *mutarajjilah*. Pelaknatan ini mendominasi pembahasan mengenai transgender itu sendiri dalam pandangan hadis. Namun, pelaknatan yang diberikan ini tidak memukul rata bahwa semua *mukhannath* dan *mutarajjilah* itu dilaknat dalam hadis. Pelaknatan dan ancaman ditujukan bagi seseorang yang secara sengaja menyerupai lawan jenisnya karena merasa dirinya terjebak dalam tubuh yang salah dan ingin menjadi anggota dari jenis kelamin yang dikehendakinya dan bukan kepada seseorang yang sedari lahir telah mengalami kondisi mukhannas maupun *khunthā*.

   Individu yang sengaja menyerupai lawan jenisnya dianggap menyalahi kodrat jenis kelamin yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam firman-Nya Al-Ḥujurāt [49]:13 menyebutkan hanya menciptakan dua jenis kelamin saja, laki-laki dan perempuan. Tidak ada jenis kelamin lain selain keduanya dan tidak mengakui adanya jenis kelamin ketiga. Meskipun individu secara sengaja menyerupai lawan jenisnya, kedudukan laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah Swt. adalah sama. Adapun yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan dan keimanan yang dimilikinya.

   "يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚاِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ "

   "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

> paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Transgender dikaitkan dengan kondisi yang disebut disforia gender (*gender dysphoria*), yaitu perasaan tidak nyaman atau penolakan terhadap jenis kelamin biologis yang dimiliki atau yang telah ditetapkan sejak lahir (Tosh, 2016). Hal ini dapat disebabkan karena dua faktor, faktor biologi dan lingkungan. Pengidentifikasian seseorang tentang dirinya sendiri yang memiliki jenis kelamin yang salah tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial yang memengaruhi kepribadian yang dimiliki individu tersebut. Meskipun kepribadian yang dimiliki individu ini bersifat dinamis dan tidak statis, namun kepribadian ini menjadi dasar atas kemunculan perilaku individual yang berasal dari dalam diri dan pengalaman yang dialami (Hidayat, 2011). Pandangan individu tentang dirinya sendiri terutama bagi orang transgender dalam penilaian diri (*self esteem*) dan tentang kebermaknaan diri (*self worth*) adalah konsep utama untuk mempelajari dan memahami kepribadian individu tersebut (Hanurawan, 2010).

Seseorang yang secara sengaja mengidentifikasi dirinya berdasarkan keyakinan pribadi mengenai jenis kelamin yang dianggap tidak sesuai keinginan, sehingga merasa terjebak dalam tubuh yang salah. Orang tersebut cenderung melihat dan berpikiran bahwa dirinya menjadi bagian dari lawan jenisnya berdasarkan lingkungan sosialnya. Cara berpikir, berperilaku, dan berperasaan individu dapat dipengaruhi oleh orang lain yang berada di sekitarnya. Kehadiran dari orang lain dapat bersifat aktual, untuk selanjutnya diimajinasikan dan diimplikasikan (Hanurawan, 2010). Dapat dikatakan bahwa lingkungan berperan sebagai ruang hidup yang tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian manusia (Hanurawan, 2010).

Dalam psikologi sosial, hadis tentang pelaknatan dan ancaman terhadap transgender ini terjadi karena lingkungan sosial pembentuk kepribadian manusia. Lingkungan sosial memiliki sebuah stereotipe yang ditumbuhkan dalam masyarakat. Sehingga memberikan sebuah gambaran mengenai ciri-ciri anggota dari suatu kategori sosial, baik itu berdasarkan jenis kelamin, suku bangsa, ras, maupun pengelompokan yang lainnya. Stereotipe jenis kelamin dapat berupa keyakinan tentang sifat kepribadian pria dan wanita. Gambaran mengenai jenis kelamin dalam stereotipe budaya kita tidak dapat diingkari dalam berbagai level masyarakat (Sears et al., 2007).

Pembentukan stereotipe pribadi mengenai ciri-ciri jenis kelamin pria atau wanita dapat dilakukan dengan dua cara yang berbeda. *Pertama*, berkaitan dengan karakteristik kepribadian umum yang menjadi ciri khas masing-masing jenis kelamin. Secara umum, masyarakat memiliki representasi atau skema kognitif yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat-sifat tersebut. *Kedua*, melalui proses sosial dan budaya, berkembang pula berbagai gambaran tentang tipe-tipe laki-laki dan perempuan yang merepresentasikan keragaman ekspresi gender dalam masyarakat. Misalnya, kita dapat mengelompokkan wanita secara lebih

khusus seperti kaum ibu, ratu kecantikan, wanita karir, kaum bapak, usahawan, perampok, pemain *band*, dan yang lainnya (Sears et al., 2007).

Stereotipe gender yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial dan budaya akan membentuk konstruksi peran gender tertentu, yang kemudian menciptakan tekanan sosial bagi individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan ekspektasi gender yang telah dilekatkan tersebut. Hal ini sering disebut sebagai proses sosialisasi dimana seorang individu mempelajari fungsi sebagai anggota dari suatu kelompok dan bertingkah laku sesuai dengan aturan dan keharusan kelompok yang lain. Proses belajar sosial ini akan membentuk kepribadian individu dalam situasi sosial (Santoso, 2010). Proses belajar sosial/*social learning* mulai berlangsung saat individu mulai mengenal dirinya dan sepanjang kehidupan manusia (Santoso, 2010). Perbedaan dalam pengalaman sosialisasi antara laki-laki dan perempuan berkontribusi pada terbentuknya pola perilaku yang berbeda pada masing-masing jenis kelamin (Feldman, 2012).

Pria distereotipekan sebagai makhluk yang maskulin dan wanita sebagai makhluk yang feminin. Orang maskulin memiliki anggapan bahwa dirinya memiliki minat, ciri-ciri, dan keterampilan bermasyarakat yang secara khas dihubungkan dengan sifat kejantanan. Sedangkan orang yang sangat feminin memiliki anggapan bahwa dirinya memiliki memiliki minat, ciri-ciri, dan keterampilan yang berkaitan dengan sifat kewanitaan (Feldman, 2012). Hal ini diperkuat dengan riwayat *Sunan Abu Dawud* no. 4280 sebagai berikut:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِمُخَنَّثٍ قَدْ خَضَّبَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ بِالْحِنَّاءِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ هَذَا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَتَشَبَّهُ بِالنِّسَاءِ"

> “Dari Abu Hurairah berkata: Pernah didatangkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seorang banci yang mewarnai kuku tangan dan kakinya dengan inai. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bertanya: "Ada apa dengan orang ini?" para sahabat menjawab: "Wahai Rasulullah, orang ini menyerupai wanita."” (HR. Abu Dawud No. 4280)

Hadis di atas secara langsung menjelaskan tentang stereotipe masyarakat bahwa yang dilakukan oleh seorang *Mukhannath* yang didatangkan para sahabat ke hadapan Rasulullah saw. menyerupai wanita. Mewarnai jari kuku tangan dan kakinya dengan *inai* (pacar) dianggap para sahabat merupakan hal identik yang dilakukan oleh para wanita sebagai bentuk untuk menghias dan mempercantik dirinya. Memakai inai ini tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan apabila laki-laki melakukannya, maka ia dianggap telah menyerupai wanita dengan menjadi *Mukhannath*.

Dalam hal berpakaian, praktik berpakaian dengan pakaian lawan jenis (transvestisme) ini sering terjadi di kalangan transgender. Ada transgender yang menyatakan bahwa dirinya melakukan transvestisme ini untuk mendapatkan rangsangan secara seksual. Terdapat juga yang mengatakan bahwa dirinya melakukan transvestisme ini untuk membebaskan diri dari pembatasan *stereotipe*

seksual (Lahey, 2007). Transvestisme (c*ross-dressing*) dapat dianggap sebagai ekspresi yang menggambarkan identitas gender yang diharapkan oleh orang-orang transgender tanpa perlu merubah anatomis tubuhnya.

Dalam penanaman prasangka dan stereotipe gender terutama pada anak dan orang tua memainkan peranan penting (Sears et al., 2007). Sepanjang periode awal dan tengah masa kanak-kanak, skema kognitif mengenai identitas gender dan stereotipe gender mulai dikembangkan oleh anak-anak (Lawrence & Zucker, 2014). Sewaktu anak baru dilahirkan, anak tersebut belum membawa sikap atau prasangka yang terdapat pada dirinya. Prasangka ini terbentuk melalui proses belajar dan disosialisasikan melalui orang dewasa yang berada di sekitarnya termasuk orang tua (Walgito, 2003).

Biasanya, orang tua mulai mengenalkan anak pada atribut gender sejak kecil dengan mendandaninya sesuai dengan jenis kelaminnya. Pakaian yang dikenakan bertipe gender dalam hal warna atau gaya. Anak perempuan dengan kostum yang menggambarkan peran feminin tradisional sedangkan anak laki-laki dengan kostum yang lebih bervariasi (Taylor et al., 2009). Selain itu, anak-anak mengamati perilaku orang tua mereka untuk kemudian meniru dan mengekspresikan perilaku itu. Kegagalan dalam melakukan pengamatan itu, akan mengakibatkan identitas gender yang "belum selesai", yaitu identitas yang tidak didominasi maskulin atau feminin (Tosh, 2016). Namun, kriteria disforia gender yang terjadi pada anak-anak masih mengandung preferensi yang kuat terhadap mainan, permainan, maupun aktivitas yang secara *stereotipe* digunakan atau dikerjakan oleh jenis kelamin lain (Tosh, 2016).

Seiring bertambahnya usia anak, mereka mempelajari peran sosial ini melalui proses penguatan dan peniruan. Selain dari orang tua, anak-anak belajar tentang peran sosial ini juga dari sumber lain, seperti teman, guru, dan media populer. Hasil temuan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mengembangkan sikap, minat, keterampilan, serta karakteristik kepribadian yang berbeda, yang terbentuk melalui internalisasi peran sosial yang dikaitkan dengan jenis kelamin dalam masyarakat (Sears et al., 2007). Anak-anak yang dibiarkan tumbuh dengan disforia gender, ia akan memiliki kemungkinan untuk tumbuh menjadi remaja bahkan dewasa dengan disforia gender. Transgender wanita (*mukhannath*) dan transgender pria (*mutarajjilah*) memandang dan menilai dirinya sama dengan orang di sekitarnya. Mereka akan membentuk dan merubah sikap melalui proses asosiasi, penguatan, atau imitasi. Masyarakat memiliki standar dan ekspektasi berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita (Taylor et al., 2009). Transgender memiliki kepercayaan bahwa dirinya sesungguhnya anggota dari jenis kelamin lainnya dan mereka berusaha untuk melonggarkan aturan gender yang terkesan kaku di masyarakat (Taylor et al., 2009).

Tingkat disforia gender yang dirasakan dapat bersifat dinamis dan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Hal ini berkaitan dengan konsep diri yang dibentuk melalui penilaian diri dan lingkungan sosialnya. Seseorang yang mengalami disforia gender yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang menormalisasi, mendukung, dan menerima perilaku transgender, ia cenderung akan mempertahankan disforia

gender yang dialaminya. Begitu pun sebaliknya, jika masyarakat tidak menerima perilaku transgender, individu transgender cenderung akan menahan keinginannya untuk mengubah dirinya sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan dan tetap hidup dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan untuknya. Kendala situasi dapat mencegah orang bertindak sejalan dengan preferensi dan keyakinan mereka tentang gender yang mereka harapkan (Taylor et al., 2009).

Dengan demikian, hadis-hadis yang memuat laknat dan ancaman terhadap mukhannath (laki-laki yang menyerupai perempuan) dan mutarajjilah (perempuan yang menyerupai laki-laki) berlaku dalam konteks perilaku transgender yang secara sengaja meniru lawan jenis guna mengubah identitas gender sosial mereka secara berkelanjutan, melalui transformasi habitus dan ekspresi gender yang konsisten. Individu transgender hidup berdasarkan stereotipe gender yang berkembang di masyarakat dan mengadopsinya menjadi perilaku. Perilaku inilah yang memengaruhi persepsi dan konsep diri yang semakin lama akan membentuk kepribadian individu transgender. Selain itu, laknat dan ancaman dalam hadis terhadap transgender juga dapat dikaitkan dengan orientasi seksual homoseksual yang jelas-jelas dilarang dalam ajaran Islam.

2. *Perlindungan Terhadap Transgender*

Dalam hadis Sunan Abu Dawūd no. 3583, Rasulullah saw. pada mulanya mengizinkan *mukhannath* mengunjungi rumahnya dan menemui istri-istri Rasulullah saw. Para istri Rasul saw. tidak memakai hijab ketika menemui dan duduk-duduk bersama *mukhannath* tersebut. Hal ini dikarenakan para istri Rasul saw. dan Rasul memiliki prasangka bahwa *mukhannath* tersebut tidak memiliki ketertarikan dan nafsu terhadap perempuan sama sekali (*ghayru ulī al-irbah*). Namun, prasangka ini dipatahkan oleh kenyataan bahwa *mukhannath* tersebut menyifati wanita dengan bentuk badannya dan dianggap mengetahui apa yang ada pada diri wanita.

Akibat dari pernyataan *mukhannath* yang menyifati wanita dengan karakteristik fisiknya, Rasulullah saw. tidak mengizinkannya lagi untuk memasuki rumah dan menemui para istrinya. Rasulullah saw. kemudian mengasingkan *Mukhannath* tersebut ke padang pasir. Akan tetapi, dalam masa pengasingannya, Rasulullah saw. tetap memperbolehkan *Mukhannath* untuk datang kembali ke wilayah tempat tinggalnya dalam sepekan sebanyak dua kali untuk meminta makan kemudian kembali lagi ke padang pasir.

Dalam hadis lain Sunan Abu Dawud no. 4280, Rasulullah saw. memerintahkan para Sahabat untuk menghukum *mukhannath* yang memakai *inai* (pacar) dengan mengasingkannya ke sebuah tempat yang jauh dari kota Madinah. Para Sahabat belum puas dengan keputusan yang diberikan oleh Rasulullah saw. dan menginginkan agar *mukhannath* tersebut untuk dibunuh. Namun, Rasulullah saw. hanya menjawab bahwa beliau dilarang untuk membunuh orang yang mengerjakan salat.

Perbuatan *mukhannath* dan *mutarajjilah* jelas dilaknat oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Hukum Islam secara tegas menyatakan bahwa orang-orang transgender melanggar ketetapan Allah Swt. Namun, menghilangkan nyawa seseorang juga

bukan merupakan hal yang dibenarkan dalam Islam. Keputusan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. untuk tidak membunuh *Mukhannath* ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menghargai *Mukhannath* sebagai seorang makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt.

Tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. mengenai pengusiran *mukhannath* dan larangan untuk menemui *mukhannath* dapat dianggap sebagai suatu bentuk rehabilitasi bagi kaum transgender agar dapat mengembalikan transgender pada kodrat asalnya. Hal ini juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendatangkan kebaikan yang dituju dan menjauhkan masyarakat dari hal-hal yang tidak baik, terutama dari perilaku yang ditimbulkan oleh kaum transgender.

Pengasingan transgender ini sebagai salah satu cara Rasulullah saw. untuk mengurangi terjadinya interaksi dan proses komunikasi antara orang-orang yang normal secara jenis kelamin dan hidup dengan peran gender yang diharapkan lingkungan sosial dengan seseorang yang telah hidup menjadi transgender. Karena penyebab terjadinya transgender sendiri dapat berasal dari pengaruh lingkungan sosial. Hal ini memungkinkan seseorang yang pada awalnya normal baik secara jenis kelamin maupun peran gender yang diharapkan masyarakat berubah menjadi seseorang yang merasa terjebak dalam tubuh yang salah dikarenakan faktor pergaulan.

Kebolehan *mukhannath* untuk kembali ke dalam wilayahnya untuk meminta makan, ini berkaitan dengan sulitnya kehidupan yang dijalani oleh kaum transgender di masyarakat. Terkadang, masyarakat tidak dapat membedakan antara *mukhannath*, *mutarajjilah*, dan *khunthā*. Masyarakat memukul rata bahwa ketiganya adalah sama, sebagai orang yang berpakaian dan berperilaku menyerupai jenis kelamin lain yang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Sering disebut dengan istilah "waria". Padahal antara *mukhannath* atau *mutarajjilah* dengan *Khunthā* memiliki perbedaan dari keadaan dan kondisi dirinya.

Dalam hadis riwayat Tirmiẓīi no. 1381 dan Ibnu Majah no. 2558, Rasulullah saw. melarang seorang laki-laki menuduh laki-laki lain sebagai *mukhannath* dan menyuruh untuk menderanya jika ia melakukan tuduhan itu. Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. memberikan pengajaran untuk tidak melabeli seseorang secara sembarangan sebagai *mukhannath* atau *mutarajjilah*. Hal ini dapat dikaitkan dengan kondisi transgender yang tidak dapat dihukumi sama.

Kaum transgender (baik *mukhannath, mutarajjilah*, dan *khunthā*) cenderung mendapatkan tindakan-tindakan yang negatif dari orang yang mengalami *transphobia*. Penggunaan istilah transfobia sama dengan istilah homofobia. Transfobia dapat diartikan sebagai serangkaian sikap, perasaan, dan tindakan negatif terhadap transgender atau varian gender yang dapat berupa diskriminasi, ketakutan, keengganan, kekerasan, kebencian atau kemarahan terhadap orang-orang yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi gender sosial (O'Neil et al., 2008).

Sebagaimana *mukhannath* dan *mutarajjilah*, *khunthā* juga wajib memperoleh perlindungan dari lingkungan masyarakat. *Khunthā* pada dasarnya tidak dilaknat karena tidak ada satu hadis pun yang menyebutkan laknat kepada *khunthā*. *Khunthā*

tidak melanggar apa yang telah allah ciptakan dan ia hanya menjalani hidupnya sesuai dengan apa yang telah allah tetapkan (menjadi seorang *khunthā*) dan secara substansial, *khunthā* tidak ada permasalahan.

Transgender (*mukhannath*, *mutarajjilah*, dan *khunthā*) tetap memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan pekerjaan tanpa adanya diskriminasi orientasi seksual dan gendernya. Namun, tak jarang ketika transgender berada di lingkungan tempat kerjanya, ia mendapatkan diskriminasi, stigmatisasi, dan viktimisasi karena dianggap sebagai "sampah" masyarakat yang dapat menyebabkan marginalisasi kelompok transgender dalam bidang ekonomi.

Transgender yang mendapat perlakuan negatif dari masyarakat dapat mengalami gangguan internal seperti depresi, kecemasan, dan perasaan tertekan yang intens. Transgender mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan pekerjaan, sosial, dan area pemfungsian personal lainnya. Terkadang mereka memilih untuk mengisolasi diri, menggunakan obat-obat terlarang dan kecanduan, prostitusi, bahkan bunuh diri (Halgin & Whitbourne, 2012).

Sikap umum yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap feminitas pada pria (*mukhannath*) lebih tidak toleran daripada sikap maskulinitas pada wanita (*mutarajjilah*) (Davey et al., 2014). Namun, *male-to-female* (*mukhannath)* lebih lazim terjadi daripada *female-to-male* (*mutarajjilah*) (Oltmanns & Emery, 2013). Hal ini dikarenakan persepsi bahwa perempuan dan feminitas dianggap inferior (lebih rendah) daripada laki-laki dan maskulinitas (Tosh, 2016).

Perlindungan yang memadai bagi transgender dapat mengurangi konsekuensi berkelanjutan dari stigma dan diskriminasi sosial yang mereka alami. Pembentukan masyarakat yang memberikan intervensi dan perawatan yang menghormati identitas gender dengan membiarkan transgender untuk tetap hidup dan memperbolehkannya kembali ke wilayahnya dapat berkontribusi terhadap kualitas hidup, kesejahteraan, serta kesehatan fisik dan mental yang dimiliki oleh orang transgender (Catelan et al., 2017). Tidak menutup kemungkinan bahwa individu transgender membutuhkan perlindungan sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan kepuasaan hidup agar kembali sesuai dengan jenis kelamin asalnya.

Oleh karena itu, meskipun transgender dengan unsur kesengajaan, bukan berarti kita dapat melakukan diskriminasi dan menghilangkan hak-hak orang-orang transgender sebagai manusia dan makhluk ciptaan Allah Swt. Islam menjamin perlindungan terhadap transgender. Masyarakat dapat membantu menyadarkan dan meyakinkan transgender untuk kembali ke identitas gender yang sesuai dengan jenis kelamin asalnya.

Simpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan, penelitian ini melihat bahwa hadis-hadis mengenai transgender menunjukkan kompleksitas makna dan perlakuan yang tidak bisa disederhanakan dalam kategori halal-haram atau dilaknat-tidak dilaknat semata. Hadis-hadis tersebut memberikan pelaknatan terhadap *mukhannath* dan *mutarajjilah* yang secara sengaja menyerupai

lawan jenis, namun tidak terhadap *khunthā'* yang mengalami kondisi biologis ambigu sejak lahir. Dengan pendekatan psikologi sosial, dapat dipahami bahwa perilaku penyerupaan gender ini dipengaruhi oleh proses internal individu dan tekanan eksternal berupa stereotipe sosial yang terbentuk sejak kecil melalui sosialisasi. Oleh karena itu, hadis perlu dibaca secara lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan dimensi sosial dan psikologis individu transgender.

Lebih jauh, meskipun terdapat unsur pelarangan dalam hadis, aspek perlindungan terhadap transgender tetap muncul secara implisit maupun eksplisit. Tindakan Nabi Muhammad saw. yang tidak serta-merta menjatuhkan hukuman ekstrem, melainkan mengedepankan pendekatan yang manusiawi, menjadi landasan bahwa Islam menghargai keberadaan setiap individu sebagai ciptaan Allah Swt. Kesadaran ini penting untuk mendorong masyarakat agar tidak bersikap diskriminatif terhadap transgender, melainkan mendampingi mereka untuk menemukan kembali identitasnya secara utuh. Maka, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan lintas-disiplin, agar interpretasi hadis tidak terjebak dalam nalar tekstual semata, melainkan dapat menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih menyeluruh dan solutif.

Referensi

Abadi, A. at-T. M. S. H. al-A. (2005). *Aunul Ma'bud 'ala Syarhi Sunan Abi Dawud*. Dar Ibn Hazim.

Al-'Asqalānī, I. Ḥajar. (2005). *Fatḥ al-Bāri bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri*. Riyaḍ: Dār Ṭayyībah li al-Nashr wa al-Tauzī'.

Al-Dārimī, A. M. ʿAbd A. ibn ʿAbd al-R. (2000). *Sunan al-Dārimī, ed. Ḥusayn Salīm Asad al-Dārānī*. Riyāḍ: Dār al-Mughnī.

Al-Mubārakfūrī, A. A.-R. (n.d.). *Tuḥfat Al-Aḥwadzī Bi Syarḥ Jāmi' Al-Turmudzīy*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiah.

Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin A.-Ḥajjāj A.-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Bairut: Dār Iḥyā` Al-Turāth Al-'Arabīy.

Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (2003). *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia*. Multi Karya Grafika.

Ardiansyah. (2013). Waria Dalam Perspektif Hukum Islam. *Istishlah*, *VI*(1), 75–89.

Asy-Syaukani, M. bin A. (2006). *Nailul Author min Asrori Muntaqal Akhbar: Vol. XII*. Dar Ibnu al-Jauzi.

At-Tirmizi, A. I. M. bin I. bin S. (2014). *Sunan at-Tirmizi wa huwa al-Jami' al-Kabir* (Vol. 4). Dar at-Tasil.

Catelan, R. F., Costa, A. B., De, C. S., & Costa, A. B. (2017). Psychological Interventions for Transgender Persons : A Scoping Review Psychological Interventions for Transgender Persons : A Scoping Review. *International Journal of Sexual Health*, *29*(4), 325–337. https://doi.org/10.1080/19317611.2017.1360432

Davey, A., Bouman, W. P., Arcelus, J., & Meyer, C. (2014). Social Support and

Psychological Well-being in Gender Dysphoria: A Comparison of Patients with Matched Controls. *Journal of Sexual Medicine*, *11*(12), 2976–2985. https://doi.org/10.1111/jsm.12681

Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi* (P. G. Gayatri & P. N. Sofyan (trans.); 10th ed., Vol. 2). Salemba Humanika.

Gibtiah. (2016). *Fikih Kontemporer*. Kencana.

Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K. (2012). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis* (A. Tusya'ni, L. S. Sembiring, P. G. Gayatri, & P. N. Sofyan (trans.); 6th ed.). Salemba Humanika.

Hanurawan, F. (2010). *Psikologi sosial*. PT Remaja Rosdakarya.

Hidayat, D. rahmat. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Lahey, B. B. (2007). *Psychology: an Introduction* (9th ed.). Mc Graw Hill.

Lawrence, A. A., & Zucker, K. J. (2014). *Adult Psychopathology and Diagnosis* (D. C. Beidel, B. C. Freuh, & M. Hersen (eds.); 7th ed.). John Wiley & Sons.

Makluf, L. (2007). *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*. Dar al Mashriq.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

Musdah Mulia. (2015). *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*. PT. Serambi Ilmu Semesta.

Nadia, Z. (2005). *Waria Laknat atau Kodrat!?* Pustaka Marwa.

O'Neil, M. E., McWhirter, E. H., & Cerezo, A. (2008). Transgender Identities and Gender Variance in Vocational Psychology. *Journal of Career Development*, *34*(3), 286–308.

Oltmanns, T. F., & Emery, R. E. (2013). Psikologi Abnormal. In H. P. Soetjipto & S. S. Muly (Trans.), *2* (7th ed.). Pustaka Pelajar.

Rahman, F. (1981). *Ilmu Waris*. Bandung: Al-Ma'arif.

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.

Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. PT Refika Aditama.

Saputra, R. T., Effendi, L. Z., & Faqihuddin, A. (2024). Muslim Society Response And Indonesian Clerics' Views Towards Transgender Beauty Contests: Between Belief And Reality. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *20*(1). https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11550

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (2007). *Psikologi Sosial: Vol. II* (M. Adryanto (trans.); 5th ed.). Penerbit Erlangga.

Sutrisno Hadi. (1984). *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (12th ed.). Kencana.

Tosh, J. (2016). *Psychology and Gender Dysphoria (Feminist and Transgender Perspectives)*. Routledge.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi.

Yarhouse, M. A. (2015). *Understanding Gender Dysphoria Navigating Transgender Issues in a Changing Culture*. InterVarsity Press.